

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya yang dikatakan sebagai anak normal oleh masyarakat pada umumnya. Terkhususnya ABK memiliki karakteristik fisik, intelektual maupun emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya (Bachri, 2020).. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, dan learning disability (Kemendiknas, 2015). Kehadiran anak berkebutuhan khusus merupakan beban yang berat bagi para orang tua. Beban yang dialami oleh orang tua menyebabkan reaksi emosional.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada sekitar 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, jumlah dari

anak berkebutuhan khusus mencapai 134.045 yang tersebar pada 2.209 sekolah luar biasa di Indonesia. Di provinsi Jawa Timur, data dari Dinas Sosial tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah ABK di Jawa Timur mencapai 53.663 anak, sedangkan orang dewasa mencapai 243.533 orang yang tersebar di 38 Kabupaten dan Kota. Data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Malang (2019), ada sebanyak 763 penyandang disabilitas di Kota Malang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Januari 2023 melalui wawancara pada salah satu guru di SLB Islam Yasindo Tumpang Malang, jumlah ABK yang sekolah keseluruhan ada 61 murid. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada calon responden, mengenai subjective well-being dan persepsi ibu yang memiliki ABK didapatkan sebanyak 5 calon responden mengatakan "sangat kesulitan dalam pengasuhan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus. Orangtua juga sangat kecewa karena anaknya tergolong ABK". Calon responden juga mengatakan "merasa menyesal dan bersalah karena kurang hati-hati pada saat mengandung, orangtua tidak dapat menerima kondisi anaknya, orangtua merasa ABK memiliki ketergantungan secara fisik maupun emosional dibanding dengan anak normal pada umumnya".

Orang tua yang memiliki anak dengan kondisi penuh keterbatasan tentu membuat orang tua sedih dan tidak siap menerimanya karena anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga tidak mudah untuk mencapai tahap

penerimaan. Orang tua juga mengalami kebingungan mengenai tindakan apa yang harus diperbuat. Menurut Ross (2016) orang tua dalam mencapai tahap penerimaan harus melewati beberapa tahap yaitu tahap penolakan, tahap kemarahan, tahap depresi, dan tahap tawar menawar. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusaha menerima setiap keadaan anaknya karena orang tua memiliki peran dalam mengasuh anak agar anak memiliki tumbuh kembang yang baik.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memberikan pola asuh yang tepat dengan kondisi anak, sehingga melalui pola asuh yang tepat orang tua dapat menumbuhkan percaya diri, kemampuan, dan kemandirian anak. Orang tua dalam menjalankan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus selalu dihadapkan oleh berbagai masalah. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus melakukan pengasuhan secara full time atau setiap waktu, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang cukup kompleks dalam berbagai hal terutama dalam perkembangannya.

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dan cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak (Soetjningsih, 2014). Eroharyanto (2020) mengemukakan ada 3 macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dengan judul “ Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus di SLB Islam Yasindo Tumpang Malang”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pola asuh orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus di SLB Islam Yasindo Tumpang Malang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus di SLB Islam Yasindo Tumpang Malang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sumber informasi bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang pola asuh orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus.

#### 2. Bagi prodi keperawatan

Diharapkan dapat bermanfaat untuk penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan mengenai pola asuh orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus.

#### 3. Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat memberi informasi dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan informasi yang berkaitan dengan pola asuh orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus.

1. Bagi responden

Diharapkan dapat menjadi gambaran bagi orangtua mengenai proses penyesuaian diri orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus.

